



**MANDOK HATA TRADISI PADA MALAM TAHUN BARU  
ETNIK BATAK TOBA DI KOTA PARAPAT  
KABUPATEN SIMALUNGUN**

**Grace Kristina Hutagalung, Puspitawati**

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan mengapa tradisi Mandok Hata pada malam tahun baru menjadi tradisi suku Batak Toba Kristen Protestan di kota Parapat kabupaten Simalungun. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan secara rinci dan mendalam dalam kata-kata dan bukan dalam angka-angka yang berkaitan dengan suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan mengapa Mandok Hata pada malam tahun baru etnik Batak Toba menjadi tradisi di Kota Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun. Tradisi Mandok Hata diperkenalkan dan diwariskan secara turun temurun. Hal ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan, dipraktekkan atau dimaksudkan untuk membentuk suatu bentuk hubungan sosial yaitu keluarga yang menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Pentingnya tradisi tersebut tetap dilaksanakan oleh setiap keluarga Batak Toba beragama Kristen Protestan adalah sebagai pendidikan karakter anak untuk melatih anak agar mampu berbicara di depan orang lain dengan kepercayaan diri lebih meningkat dan mengasah kemampuan anak dalam mengolah kata kata yang akan di ungkapkan dengan baik sehingga diharapkan kedepannya akan lebih mampu cakap dalam berbicara di khalayak umum, kemampuan bekerjasama, keharmonisan keluarga, meningkatkan nilai sosial.

**Kata Kunci:** Tradisi, Mandok Hata, Batak Toba.

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini globalisasi dan modernisasi lambat laun mengikis

berbagai tradisi etnik salah satunya adalah *Mandok Hata* pada etnik Batak Toba. Globalisasi didasarkan pada

\*Correspondence Address : [gracekristina56@gmail.com](mailto:gracekristina56@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v11i5.2024. 1922-1925

© 2024UM-Tapsel Press

interaksi sosial, yang mencakup nilai-nilai sosial budaya individu atau kelompok yang melintasi batas-batas komunikasinya untuk berinteraksi dengan entitas lain (Rahmawati, 2010). Fenomena tersebut tampaknya mulai terjadi di Kota Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun. Berdekatan dengan Kota Pematangsiantar dan Destinasi wisata Danau Toba (Kaldera Toba) menjadikan Kota Parapat sebagai wilayah yang menarik untuk dikunjungi baik pengunjung lokal maupun mancanegara. Tujuan melakukan penelitian dikarenakan perlu untuk mengetahui eksistensi tradisi *Mandok Hata* di zaman globalisasi ini untuk melihat bagaimana etnik Batak Toba berpandangan mengenai tradisi yang menjadi ciri khas etniknya.

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang menyatu dan berkaitan dalam suatu masyarakat, suatu bidang organisasi, suatu lingkungan masyarakat, yang bersumber dari kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan ciri-ciri tertentu yang dapat dibedakan satu sama lain menjadi tolak ukur perilaku dan reaksi terhadap apa yang ada akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak dalam simbol, slogan, semboyan, visi dan misi atau sesuatu yang muncul sebagai acuan utama motto suatu lingkungan, organisasi.

Pendapat *Clyde Kluckhohn* pada teorinya sistem nilai budaya mendefinisikan nilai sebagai suatu konsepsi, baik tersurat maupun tersirat, mengenai ciri-ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, berkaitan dengan keinginan yang mempengaruhi pilihan jalan, sarana dan berbagai sasaran tindakan yang tersedia. Penulis menggunakan teori *Kluckhohn* diatas untuk menganalisis mengapa *Mandok Hata* di malam tahun baru pada etnik Batak Toba menjadi sebuah tradisi dan apakah tradisi tersebut mengandung

nilai-nilai budaya penting dan berharga yang membawa kebahagiaan atau sebaliknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang dipelajari, seperti perilaku, kognisi, motivasi, tindakan secara holistik dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode alam yang berbeda (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan secara rinci dan mendalam dengan kata-kata bukan dengan angka-angka mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan mengenai mengapa *Mandok Hata* di malam tahun baru pada etnik Batak Toba menjadi sebuah tradisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Parapat adalah sebuah kota kecil di tepi Danau Toba di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kota Parapat yang memiliki luas wilayah sekitar 15.00<sup>2</sup>, merupakan salah satu akses menuju Danau Toba atau Pulau Samosir, terletak sekitar 48 km dari kota Pematangsiantar dan berjarak sekitar 174 Km dari Kota Medan sebagai Ibukota. Kota Parapat memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.490 jiwa dengan kepadatan 577,00 Jiwa/km<sup>2</sup> (Data Kantor Kelurahan Parapat 2023). Sebagian besar penduduk di kelurahan ini menganut agama Kristen Protestan dan Katolik.

**Tabel 1 Persentase Penduduk Berdasarkan Agama**

Agama	Jumlah Penganut
Islam	20,08%
Kristen Protestan	66,27%
Kristen Katolik	13,26%
Hindu	0,01%
Budha	0,38%

Sumber Tabel (Badan Pusat Statistik Simalungun 2021).

Penduduk kota Parapat mayoritas merupakan suku Batak Toba dan tetap menjalani kehidupan sehari-hari sesuai adat dan tradisinya. Kehidupan masyarakat kota Parapat kental dengan tradisi peninggalan nenek moyang, salah satunya adalah tradisi malam tahun baru *Mandok Hata*. Alasan *Mandok Hata* pada malam tahun baru menjadi sebuah tradisi bagi etnis Batak Toba di Kota Parapat adalah karena tradisi tersebut sudah diperkenalkan dan diwariskan secara turun temurun oleh orang tua dahulu sehingga sampai saat ini masih dilaksanakan, pelaksanaannya dilakukan secara berulang, terus menerus dengan tata cara yang sama. Tradisi *Mandok Hata* pada malam tahun baru dilakukan setiap tahunnya di penghujung tahun tanggal 31 Desember dimulai pukul 12 malam. Tradisi *Mandok Hata* mencakup bentuk hubungan sosial yaitu keluarga yang menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Pelaksanaan tradisi ini bukan dilakukan satu orang saja melainkan lingkup keluarga terdiri dari anak, ayah, ibu, orang tua dan sebagainya yang masih berada satu garis keturunan.

## SIMPULAN

Tradisi *Mandok Hata* di malam tahun baru pada etnik Batak Toba semestinya tetap dipegang teguh meskipun tantangan zaman yang semakin maju agar kohesi kekeluargaan etnik Batak Toba beragama Kristen di

Kota Parapat semakin kuat. Alasan pentingnya tradisi tersebut tetap dilaksanakan dikarenakan nilai-nilai positif dari adanya tradisi tersebut dapat mendidik karakter anak untuk mampu berbicara di depan orang lain dengan kepercayaan diri lebih meningkat dan mengasah kemampuan anak dalam mengolah kata kata yang akan diungkapkan dengan baik sehingga diharapkan kedepannya akan lebih mampu cakap dalam berbicara di khalayak umum, mendorong kolaborasi antar anggota keluarga dalam menyelesaikan penilaian, memberikan umpan balik, dan memberikan dorongan kepada seluruh anggota keluarga di awal kehidupan. Pada akhir tahun, dilakukan evaluasi bersama, ikatan keluarga yang lebih kuat dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan dan perubahan kehidupan seperti bertambah banyak anggota keluarga atau bahkan sebaliknya, interaksi dengan keluarga semakin baik karena tidak selalu rutin bertemu, rasa canggung diawal akan pudar saat setiap tahunnya bertemu dan berkumpul bersama, secara tidak langsung rasa sosial dilatih dan komunikasi yang baik dengan sesama.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Jurnal Nusantara dan para reviewer, kepada Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan, kepada dosen pembimbing penulis Ibu Puspitawati, kepada kedua orang tua penulis bapak Kristottles Hutagalung dan Ibu Lastarida Butar-Butar yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penulisan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Aridiantari, Putu, dkk. (2020). *Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali*

**Grace Kristina Hutagalung, Puspitawati**

*Mandok Hata Tradisi Pada Malam Tahun Baru Etnik Batak Toba Di Kota Parapat .....(Hal 1922-1925)*

Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan.  
*Ganesha Civic Education Jurnal*, 2 (2): 67-80.

Harianja, E.D, dkk. (2021). Budaya Batak Toba Dalam Pelayanan Pariwisata Danau Toba di Parapat. *Perspektif*, 10 (2): 301-312.

Muharrami, Ulya. (2021). Sarcasm Identification of Batak Toba Culture in The Mandok Hata New Year Celebration. *Annual International Conference On Language And Literature (AICLL), KnE Social Sciences*, 647-655.

Nababan, K.R. (2023). Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi Dalam Kebudayaan Batak. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1), 23-40.

Nur, Sulaiman. & Eko Zulfikar. (2021). *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*. Surabaya: CV Ausy Media.

Purna, Made I, dkk. (2013). *Tradisi Barzanji pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana Bali*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Setiadi, E.M. Hakam, K. A. & Effendi, R. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, T.A, & Indah Sri Pinastii. (2021). Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.